

# **AKIBAT BURUK PERCERAIAN SUAMI-ISTRI TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK**

**Dra. Tumini Sipayung, M.A**

Politeknik Unggul LP3M Medan  
tuminisipayung@yahoo.com

## **Abstrak**

Kita semua merasa miris dengan fakta semakin banyaknya kasus perceraian akhir-akhir ini. Tentu bukan hanya pelaku perceraian (suami dan istri) yang mengalami goncangan, terlebih adalah anak itu sendiri. Mereka tidak tahu melakukan atau mengatakan apa-apa, selain mengikuti saja drama hitam yang sedang dipertontonkan orangtuanya. Nilai-nilai perkawinan sudah begitu rendah di banyak pihak dan ini merupakan “warning” bagi orang-orang muda yang belum menikah agar mempersiapkan pernikahan dengan baik, rapi, dan tidak sekedar emosional.

Reaksi anak terhadap perceraian orangtua sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orangtua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman di dalam keluarga. Anak-anak dengan orangtua yang bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut. Mereka menjadi inferior dengan anak-anak lain. Anak memiliki perasaan ketika orangtuanya bercerai, hal ini terlihat antara lain: tidak aman atau tertolak orangtuanya yang pergi, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, dan menyalahkan diri. Hal ini termanifestasi dalam bentuk perilaku: suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya ingin bersatu lagi.

Perkawinan adalah inisiatif Allah sebab apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia kecuali kematian. Di dalam Maleakhi 2:16A, “Sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel.” Menurut Alkitab, kehendak Allah adalah pernikahan sebagai komitmen seumur hidup. “Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia

Kata Kunci : Akibat buruk, perceraian, perkembangan anak.

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan rumah tangga tentunya terdapat berbagai romantika kehidupan yang mewarnai jalannya suatu pernikahan, dari yang menyenangkan atau bahagia hingga hal-hal yang buruk hingga mengambil keputusan yang ekstrim. Salah satu kejadian tragis yang saat ini sering terjadi di banyak pernikahan adalah terjadinya kehancuran rumah tangga yang diakhiri dengan perceraian.

Ada berbagai faktor penyebab perceraian hingga berbagai alasan yang mendasari terjadinya suatu perceraian yang notabene merupakan suatu hal yang dibenci oleh Tuhan. Faktor penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang tidak harmonis: Alasan ini paling kerab dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal antara

lain: krisis keuangan, krisis moral, dan perlakuan yang tidak wajar serta adanya orang ketiga.

2. Krisis moral: selain ketidakharmonisan perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak yang dapat melalaikan tanggung jawab, baik oleh suami maupun istri. Bahkan bisa terjadi poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan, dan keburukan perilaku yang dilakukan oleh suami ataupun istri misalnya: mabuk, tindak kriminal, utang piutang.
3. Perzinahan: yaitu hubungan seksual diluar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.
4. Pernikahan tanpa cinta: Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami-istri untuk mengakhiri sebuah pernikahan bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Hal ini diakibatkan karena pernikahan yang dijodohkan.

### 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah berkaitan dengan berbagai pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan iman Kristen terhadap perceraian?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya perceraian itu?
3. Bagaimana dampaknya perceraian terhadap perkembangan anak-anak?

### 1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk meneliti tentang akibat buruk perceraian suami-istri terhadap perkembangan anak.

1. Memberikan penjelasan bahwa pernikahan adalah inisiatif Allah sebab laki-laki akan meninggalkan

ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya hingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.

2. Memberi penjelasan bahwa apa yang sudah disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia kecuali kematian, “sebab Allah membenci perceraian (Maleakhi 2:16A), tidak ada kata perceraian di dalam Allah.
3. Menjelaskan bahwa akibat negatif dari perceraian sangat besar terutama kepada generasi penerus yaitu pada anak-anak. Mereka mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, anak merasa terjepit ditengah-tengah situasi ketidakharmonisan orangtuanya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Umum Tentang Perceraian

Perceraian bukan fenomena baru dalam pasangan suami-istri. Sejak masa nabi-nabi hingga sekarang tindakan berpisah atau meninggalkan satu dengan yang lain, masih sangat mewarnai hidup berkeluarga. Tidak mudah sebuah pasangan suami-istri menerima kenyataan bercerai, namun tidak jarang hal itu dilakukan karena telah terjadi disharmoni dan ketertindasan yang keterlampaunan.

#### 2.1.1. Pengertian Perceraian

Menurut bahasa Indonesia “talak” berarti menceritakan atau melepaskan. Sedang menurut isyarat, yang dimaksud isyarat ialah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika atau di masa mendatang oleh

pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu. Dari sumber yang berbeda, dikatakan bahwa “talak” berarti: “menunjukkan cara yang sah mengakhiri perkawinan meskipun Islam memperkenankan perceraian jikalau alasan kuat baginya, hak cerai itu hanya dipergunakan dalam keadaan terpaksa.” Ada saat dalam kehidupan manusia, ketika tak mungkin baginya melanjutkan hubungan yang akrab dengan istrinya dan sebaliknya. Ajaran Islam membuka mata jalan keluar dari krisis atau kesulitan rumah tangga yang tidak dapat diatasi lagi tanpa perceraian (talak). Jalan keluar tidak boleh ditempuh kecuali dalam keadaan darurat, dapat dibenarkan oleh Islam tetapi putusannya pernikahan itu ada hal yang tidak disenangi dalam Islam. Allah melaknati, apabila dilaksanakan secara sewenang-wenang.

### **2.1.2. Pandangan Agama Kristen Tentang Perceraian**

Masalah perceraian masalah yang rumit dihadapi oleh setiap pasangan yang bercerai. Perceraian dapat mempengaruhi iman seseorang. Pandangan iman Kristen yang diikat oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia, apapun itu alasannya. Alkitab mencatat awal dari keluarga Antara Adam dan Hawa, Allah sendiri telah mempersatukan Adam dan Hawa ( Kejadian 2:18-24).

Monogami secara implisit dalam kehidupan pernikahan Adam dan Hawa, sebab Allah menciptakan hanya satu istri bagi Adam. Akibat dosa yang mewarisi kehidupan manusia, dimana sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, maka mulailah timbul istilah poligami.

Sejak adanya kehidupan poligami dalam pasangan timbullah kesukaaran-kesukaran dan itu terus menerus terjadi hingga sekarang. Cenderung mengikuti keinginan hati sendiri mudah mengambil keputusan sendiri. Tidak heran kalau banyak orang ketika ada masalah dalam rumah tangga kata cerai terus terlontar antara suami istri. Perceraian seakan-akan menjadi jalan keluar untuk menyelesaikan masalah, bahkan hal ini akan terjadi sebaliknya. Kata cerai sangat menyakitkan bagi suami dan istri. Kehancuran dalam pasangan suami istri bisa terjadi apabila keduanya tidak memiliki iman yang benar dalam Yesus.

Undang-undang Kristen hanya mengaku perceraian apabila ada salah satu pihak tak setia lagi kepada yang lain, tetapi pihak-pihak yang bercerai tak boleh mengadakan perkawinan lagi. Dalam pandangan Kristen sangat menentang perceraian, tetapi kebanyakan orang Kristen sendirilah yang melanggarnya karena mereka tidak memahami dengan jelas kehendak Tuhan yang menciptakan lembaga keluarga itu. Menurut pandangan iman Kristen bahwa perceraian tidak diperbolehkan karena Allah tidak menghendaki perceraian, tetapi adalah persatuan, berlandaskan Firman Tuhan dimana sejak semula Allah menciptakan manusia dan sekaligus merancang lembaga pernikahan kudus atau rumah tangga yang tidak dapat diceraikan oleh siapapun.

Keluarga pertama didirikan yaitu keluarga Adam dan Hawa yang terjadi di Taman Eden. Allah merancang pernikahan kudus karena manusia Adam memerlukan seorang penolong,

dan Allah mengambil dari tulang rusuk Adam dan menjadikan seorang perempuan baginya yang diberi nama Hawa. Rencana Allah yang mulia ini tentunya mempunyai alasan, yaitu: Pertama, tidak baik manusia itu seorang diri saja. Kedua, karena manusia itu memerlukan seorang penolong yang sepadan dengan dia. Dalam Kejadian 1:28 Allah memberkati pernikahan kudus yang pertama ini supaya beranak cucu dan bertambah banyak serta memenuhi bumi.

Theodore mengungkapkan bahwa: “Perceraian itu tidak berada dalam kehendak Allah yang langsung tetapi oleh karena ketegaran hati atau kekerasan hati orang-orang Israel, maka orang itu diijinkan. Fakta perceraian itu diijinkan bukan berarti bahwa karena Allah membenarkan.”

Billy Graham mengatakan bahwa: Allah memberikan kita hukum-hukum dan peraturan-peraturan keluarga. Allah menyatakan bahwa jika saudara menghendaki keluarga yang bahagia taatilah hukum-hukum ini, kalau saudara menghendaki keluarga yang tidak bahagia langgarlah hukum-hukum ini. Jadi masalah perceraian jelas menurut Alkitab dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bahwa Allah menentang perceraian. Dalam rumah tangga persoalan yang besar, contohnya jika terjadi perselingkuhan atau perzinahan di antara suami istri namun hal itu tidak dapat menjadi alasan-alasan terjadinya perceraian apabila contoh tersebut di atas terjadi pihak masing-masing suami-istri harus memberi pengampunan.

## 2. Penyebab Terjadinya Perceraian

Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran. Kadang-kadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu, namun tidak jarang anak dapat melihat dan mendengar secara jelas pertengkaran tersebut. Kasus perceraian suami istri sudah mencapai angka yang sangat mengkhawatirkan, jadi bisa dibayangkan betapa sebenarnya banyak keluarga di sekitar kita mengalami satu fase kehidupan yang sungguh tidak diharapkan. Perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam bagi anggota keluarga meskipun tidak semua perceraian membawa dampak yang negatif.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian:

### 2.1. Ketidak-harmonisan

Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan dapat dinyatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan pasangan yang melakukan pernikahan dan disahkan secara hukum negara. Menurut Scholten, perkawinan adalah “Hubungan hukum antara seorang pria dengan wanita untuk hidup bersama dengan kekal yang diakui oleh negara “Namun cita-cita luhur ini terkadang tersendat bahkan mencapai puncaknya yaitu; kehancuran keluarga, bahkan sampai jatuh dalam perceraian dengan berbagai corak dan faktor penyebabnya. Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Depag, Nasaruddin Umar, mengatakan sekitar 2 juta pasangan menikah setiap tahun,

di sisi lain sekitar 200 ribu pasangan bercerai setiap tahun. ‘Angka perceraian’ 10% dari angka pernikahan ini besar sekali,” katanya. Itu berarti terdapat 1 perceraian setiap 10 pernikahan. Uniknya hampir 70% justru istri yang menceraikan suami (gugat cerai) dan hanya 30% suami yang menceraikan.

Perceraian terjadi karena beberapa kriteria antara lain: ketidakcocokan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, masalah ekonomi, nikah di bawah tangan, salah satu pasangan menjadi TKI. Menurut Nazaruddin hal di atas sangat memprihatinkan.

## **2.2. Faktor Ekonomi.**

Keberlangsungan kehidupan rumah tangga tentunya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan dan keperluan yang bersandar pada kebutuhan ekonomi. Ekonomi adalah salah satu kebutuhan terpenting dalam setiap kehidupan masyarakat, rumah tangga rukun bukan berarti dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi yang cukup, atau berkelimpahan mendapat jaminan kebahagiaan. Singgih Gunarsa mengatakan dalam bukunya bahwa: “Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan adalah tingkatan sosial ekonomi, ekonomi rendah mengakibatkan banyaknya kesulitan yang muncul dalam kehidupan keluarga antara lain muncul niat kejahatan.

Bila dicermati apa yang diungkapkan oleh Singgih Gunarsa lebih jauh faktor ekonomi bukan hanya mengakibatkan banyak kesulitan dalam lingkungan keluarga namun secara menyeluruh kepada masyarakat, terjadi kekerasan dalam rumah tangga sampai berujung perceraian. Karena hal ini dianggap salah satu solusi mengatasi kesulitan

ekonomi dalam keluarga. Jadi tidak dapat dipungkiri masalah ekonomi salah satu kebutuhan terpenting dalam rumah tangga.

## **3. Dampak Perceraian Bagi Anak**

Salah satu kejadian tragis yang saat ini sering terjadi di banyak pernikahan adalah terjadinya perceraian. Dengan dasar inilah penulis akan menjelaskan secara sistematis dampak yang ditimbulkan perceraian orangtua terhadap anak mereka.

### **3.1. Merusak Hubungan dengan Anak**

Pasangan yang mengalami kehancuran dalam rumah tangga dan akhirnya terjadi perceraian akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami kehilangan kendali, pegangan hidup, kehilangan pengharapan yang mempengaruhi keberlangsungan hidupnya dan gambaran keluarganya kelak. anak akan mengalami kehilangan kasih sayang, teladan, figur orang tuanya. Tidak jarang juga anak mengalami trauma dan marah serta kecewa berat pada orang tuanya.

W. Stanley Heath mengatakan “hampir tidak ada sifat dan sikap yang masih dapat dibentuk di atas masa remaja, kecuali bagi masalah-masalah yang belum disaksikan.”

Paul D. Meir dalam bukunya menjelaskan: ”Seorang anak yang bertahun-tahun dibesarkan tanpa orang tua akan memiliki lebih banyak persoalan kejiwaan dari pada yang di besarkan orang tua.”

### **3.2. Dampak Pada Psikologi Anak**

Kehidupan anak yang berlatar belakang perceraian tentunya akan mempengaruhi kejiwaan anak dalam proses pertumbuhan menuju ke tingkat

yang lebih dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya: "Salah seorang ayah atau ibu yang meninggalkan anaknya jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena dihianati, kemarahan dan kebencian." Hal ini jelas menghambat perkembangan relasi anak. Muncullah disharmoni sosial sehingga anak mudah dibawa arus buruk, lalu menjadi kriminal. Anak remaja menolak norma-norma etika dan hidup sebebas-bebasnya.

### **3.3. Dampak Terhadap Kerohanian Anak.**

Anak-anak yang tidak mempunyai ayah tidak memiliki pengetahuan mengenai apa yang benar dan salah. Edwin menuturkan perlu sekali disikapi dalam tindakan menghadapi anak yang menghadapi persoalan hidup bukan dipersalahkan melainkan diarahkan dalam kebenaran Allah. Hal ini terjadi karena banyak anak remaja menjadi bandal, tidak mengenal Allah dengan benar. Anak menolak dan tidak tertarik hal-hal rohani lalu melampiaskan keinginan dagingnya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan metode pustaka (literature research) dengan membaca informasi dan pengetahuan melalui buku-buku yang relevan dengan judul pembahasan. Penulis mengumpulkan sebanyak mungkin teori yang bertalian dengan judul dan menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang sudah ada.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang penulis uraikan ada beberapa pokok yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini :

1. Perkawinan adalah persatuan dua pribadi dalam suatu ikatan formal melalui catatan sipil dan juga diabadikan di hadapan Allah sesuai dengan agama yang disetujui kedua belah pihak.
2. Perceraian bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan, namun menyangkut anak. Sayangnya, sedikit pasangan yang memperhatikan apa yang terjadi pada anak ketika proses perceraian terjadi. Kadangkala perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat menjalani kehidupan yang mereka inginkan.
3. Allah menghendaki agar sesuatu yang telah dipersatukan Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia dengan alasan apapun juga kecuali kematian. Namun kekerasan hati manusia, keegoisan sering memporakporandakan apa yang Tuhan rancangkan yaitu pernikahan akhirnya berujung pada perceraian.
4. Adapun yang melatar belakangi perceraian adalah kurangnya pemahaman terhadap arti sebuah pernikahan, sehingga tidak jarang mereka yang ada diambang kehancuran membuat alasan agar dapat bercerai. Alasan tersebut antara lain: Suami atau istri selingkuh, poligami, kekerasan dalam rumah tangga tidak harmonis, suami tidak bertanggungjawab, kesulitan ekonomi.
5. Perceraian bukanlah masalah sepele, sebab korban-korban akibat perceraian kedua orang tua berdampak buruk bagi pertumbuhan anak remaja. Anak tidak hanya kehilangan orang tua tetapi mereka kehilangan figur, bingung menghadapi hari esok, hidup tertekan, marah, sering melamun tanpa pengharapan dan akhirnya mereka

mengambil jalan pintas terjun dalam dunia gelap bahkan berbuat tindakan kriminal.

#### 4.2. Saran

Adapun saran dalam penulisan ini yaitu:

1. Setiap anak jangan sampai trauma melihat orang tua yang sudah gagal, tetapi doakan dan berikanlah yang terbaik kepada Tuhan melalui sikap yang benar. Dengan gagalnya kedua orang tua dalam pernikahan mereka jangan sampai membenci namun memaafkan mereka.
2. Setiap anak jangan sampai mengambil keputusan yang menjerumuskan kelembah gelap. Dengan mencoba hal-hal duniawai yang merusak yang dianggap dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi misalnya: konsumsi narkoba, mabuk, minuman keras, seks bebas dan berganti pasangan.
3. Setiap anak penting bersekutu dengan Tuhan, berdoa untuk kedua orang tua supaya mereka sadar situasi itu.
4. Bagi pasangan suami istri, sebelum menikah penting pengajaran firman sebagai fondasi teguh membangun rumah tangga yang harmonis.
5. Bagi pasangan suami istri, jika ada masalah jangan mengambil jalan pintas dengan cara bercerai. Carilah solusi dengan melakukan konseling rohani. Karena perceraian itu membawa dampak yang buruk, baik bagi orang tua maupun bagi anak serta keluarga besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (TB), Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, 1997.
- Alkitab, *Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang Gandum Mas, 1994.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 1991.
- Barney Kemeth, *Rumah Tangga Kristen*, Gospel Publising Hause, 1982.
- Bly Stephen, *Ayah yang penuh Perhatian*, Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- C, Groenen, *Perkawinan Sakramental*, Yogyakarta Kanisius, 1992.
- Christenson, Larry, *Keluarga Kristen*, Yayasan Persekutuan Betania, 1994.
- Charles, Brand, *Delapan Masalah Utama Orang Tua Dan Anak*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1998.
- Cole Edwin Lois, *Suami Idaman Dambaan Wanita*, Jakarta Metanonia Publissing, 2002.
- Debbie Then, *Suami Anda berselingkuh*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2002.
- Graham Billy, *Keluarga Yang Berpusat Pada Kristus*, Bandung Kalam Hidup, 1997.
- Gunarsa, D, Singgih, *Psikologi anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta BPK gunung Mulia, 2002.
- Heath Stanly W, *Theologia Pendidikan*, Bandung yayasan kalam Hidup, 1967.
- Hian, Chua We, *Ayah dan Ibu Tercinta*, Bandung Lembaga literatur Babtis, 1988.
- Kartono Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta CV Rajawali, 1992.